JURNAL PENDIDIKAN, p-ISSN 2715-095X, e-ISSN 2686-5041

Volume 30, No.3, Nopember 2021 (...-...)

Online:<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp>

**Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Teori Konstruktivisme pada Proyek kewirausahaan**

**Iswahyudi1 , Asri Pujihastuti2,  Endang Fauziati3**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

1iswahyudissosmusuk@gmail.com, 2asripuji030@gmail.com, 3endang.fauziati@ums.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan teori konstruktivisme yang terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek di SMAN 1 Banyudono. Jenis penelitian Deskriptif dengan Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran kelas X2, dan murid kelas X2 sebanyak 36 murid. Hasil dari penelitian ini, murid dapat mengkonstruksi pemahamannya melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Metode pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan murid untuk mengembangkan kemampuan diri dengan menghasilkan sebuah produk berupa makanan maupun kerajinan. Murid berperan sebagai subjek utama dalam pengembangan kurikulum, sedangkan guru sebagai fasilitator yang demokratis. Konsep "belajar dengan melakukan" kemudian berkembang menjadi salah satu jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran berbasis penyelesaian masalah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek di SMAN 1 Banyudono, membina pemahaman pengetahuan murid secara mandiri dari pengalaman pembelajaran proyek yang mereka kerjakan.

Kata Kunci: Konstruktivisme; Pembelajaran proyek; Pembelajaran berdiferensiasi

*Abstract This study aims to provide an overview of the application of constructivism theory related to project-based differentiated learning at SMAN 1 Banyudono. This type of research is descriptive with the research method used is a qualitative method. Data collection techniques were carried out by observation and interviews. The research subjects included school principals, class X2 subject teachers, and 36 class X2 students. The results of this study, students can construct their understanding through project-based differentiation learning on the theme of entrepreneurship. The project-based learning method provides opportunities for students to develop their own abilities by producing a product in the form of food or crafts. Students act as the main subjects in curriculum development, whileteachers act as democratic facilitators. The concept of "learning by doing" then developed into a type of learning, namely problem solving based learning. The conclusion of this study is through the application of constructivism theory in project-based differentiated learning at SMAN 1 Banyudono, fostering students' independent understanding of knowledge from the learning experiences of the projects they work on.*

*Keywords: Constructivism; Project learning; Differentiated learning*

**PENDAHULUAN**

Di dalam ketentuan umum Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2021 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 dalam kebijakan merdeka belajar.

Melindaklanjuti kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila maka perlu diterapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada murid dengan menjadikan murid sebagai subjek pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan beberapa metode dan pendekatan, salah satunya adalah dengan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan teori filsafat konstruktifisme.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

Terdapat tiga strategi diferensiasi diantaranya; Direfensiasi konten yaitu apa yang kita ajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana murid akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi produk yaitu hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan murid kepada kita (karangan, pidato, rekaman, doagram) atau sesuatu yang ada wujudnya.

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada murid. Setiap murid memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua murid bisa kita beri perlakuan yang sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan murid maka hal tersebut dapat menghambat murid untuk bisa maju dan berkembang belajarnya. Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain; setiap orang merasa disambut dengan baik, murid dengan berbagai karakteristik merasa dihargai, merasa aman, ada harapan bagi pertumbuhan, guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, ada keadilan dalam bentuk nyata, guru dan murid berkolaborasi, kebutuhan belajar murid terfasilitasi dan terlayani dengan baik. Dari beberapa dampak tersebut diharapkan akan tercapai hasil belajar yang optimal.( Veni Widi Astuti,2021).

Konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana murid membangun pengetahuan dari pengalaman, yang unik untuk setiap individu. Konstruktivisme menurut Piaget (1971) adalah sistem penjelasan tentang bagaimana murid sebagai individu beradaptasi dan meningkatkan pengetahuan. Konstruktivisme merupakan pergeseran paradigma dari behaviourisme ke teori kognitif. Epistemologi behaviourist berfokus pada kecerdasan, domain tujuan, tingkat pengetahuan, dan penguatan. Sedangkan epistemologi konstruktivisme berasumsi bahwa murid mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess (1993:35) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian entrepreneurship adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugastugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggungjawabnya.

SMAN 1 Banyudono adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Karena hal ini sangat penting dan menarik maka peneliti melaksanakan observasi pada tanggal 14-16 September 2022. SMAN 1 Banyudono berpartisipasi mendukung keberhasilan program Kurikulum Merdeka Belajar yang berpusat pada murid, Implementasinya adalah dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek kewirausahaan, salah satunya diterapkan bagi kelas X2. Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah. ( winarno, 14 September 2022, Pkl 10.00 )

Guru memiliki banyak peran dikelas, salah satunya peran sebagai fasilitator. Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas lebih hidup dan bersemangat (Rahmawati & Suryadi, 2019:50). Hal ini sesuai dari data yang didapatkan dari kegiatan wawancara dan observasi lapangan yaitu tentang penerapan teori konstruksivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Banyudono, Kabupaten Boyolali. Sesuai dengan wawancara dengan seorang guru X2 (restu, 15 September 2022, Pkl 11.00)

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Banyudono”?

Pemecahan masalah dari penerapan teori konstruktifisme pada pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Banyudono, adalah dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada murid. Murid menjadi pembelajar yang memiliki kompetensi yang dihasilkan berupa pemahaman kognitif, sikap yaitu karakter pelajar Pancasila serta memproduksi makanan dan kerajinan sesuai dengan profil belajar, bakat, minat, serta kebutuhan belajar mereka.

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Sehingga dapat mengoptimalkan hasil yang diharapkan dari pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Murid mampu mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa dan menjadi pebelajar yang mandiri, serta mampu melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Sebagaimana dalam teori konstruksivisme bahwa pembelajaran berpusat pada murid dengan mengedepankan pengalaman yang dimiliki murid.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005 : 4) adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian kualitatif bersifat subyektif karena menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus.

Whitney (Moleong, 2010 : 11) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan. Berdasarkan metode penelitian di atas, penelitian ini dilakukan guna menggambarkan penerapan memberikan gambaran mengenai penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Banyudono.

Populasi subjek penelitian meliputi kepala sekolah (1orang), guru mata pelajaran sekaligus fasilitator di kelas X2 (15 orang), dan murid kelas X2 berjumlah 36 orang(16 anak laki-laki dan 20 perempuan). Sedangkan peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni mengambil subjek yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Objek penelitian ini adalah hal-hal terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik dalam mengumpulkan yaitu dengan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Adapun cara melakukan proses analisis dengan pengumpulan data di lapangan, reduksi, penyajian dan menarik kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan teori belajar konstruktivisme di SMAN 1 Banyudono ditunjukkan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek pada tema kewirausahaan. Kegiatan Belajar Mengajar Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMAN 1 Banyudono pasca pandemic covid 19 dilaksanakan secara tatap muka, hal ini merupakan potensi yang baik untuk keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek kewirausahaan di SMAN 1 Banyudono diterapkan dengan beberapa langkah kegiatan yang tersusun secara sistematis, efektif dan efisien. Diawali dengan tahap perencanaan dan penyusunan modul ajar oleh tim kurikulum, pembentukan tim guru fasilitator, pembentukan kelompok proyek kewirausahaan, kegiatan observasi lingkungan kewirausahaan, murid membuat perencanaan usaha model canvas, pembuatan produk, diakhiri dengan kegiatan gelar karya.

1. **Penyusunan Kurikulum dan Modul Ajar**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, tim pengembang kurikulum membuat perencanaan bagaimana proses pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan ini disebut dengan modul ajar. Modul ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang didalamnya berisikan materi, metode pembelajaran, batasan-batasan, serta cara evaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang secara sistematis dan menarik untuk membantu mencapai kompetensi yang diharapkan.

Modul ajar merupakan hasil implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan berdasarkan capaian pembelajaran sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan proyek kewirausahaan sebagai tujuannya. SMAN 1 Banyudono sebagai satuan pendidikan yang memiliki kebebasan atau keleluasaan dalam membuat keputusan sesuai dengan angket penyusunan kurikulum Mandiri. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam mengembangkan operasional kurikulum di sekolah.

SMAN 1 Banyudono menyusun modul ajar yang dianggap paling tepat sesuai dengan kesiapan dan kemampuan sekolah, guru dan murid. Menerapkan kurikulum Mandiri dinilai lebih efektif apabila memenuhi kebutuhan dengan optimal. Umumnya modul ajar memiliki fungsi sama seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hanya saja di dalamnya terdapat sejumlah penyesuaian. Komponen modul ajar ini harus dibuat secara berurutan atau sistematis serta disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan karakter siswanya.

Modul ajar dalam kurikulum merdeka merupakan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk merencanakan proses pembelajaran. Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan capaian pembelajaran fase atau tahap perkembangan peserta didik.Dalam modul ajar terdapat pilihan materi yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran serta materi yang berbasis untuk perkembangan jangka panjang. Pembuatan modul ajar ini membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran lebih optimal.

Tujuan Pengembangan Modul Ajar Ada beberapa tujuan pembuatan atau pengembangan modul ajar yaitu untuk mengembangkan perangkat ajaran berguna untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam membuat modul ajar, guru harus memenuhi beberapa komponen di dalamnya. Komponen modul ajar kurikulum merdeka bisa disesuaikan oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan. Adapun berikut ini merupakan beberapa komponen yang harus dipenuhi dalam modul ajar kurikulum merdeka, yaitu:

1. Identitas Modul

Komponen pertama yang harus ada dalam modul ajar yaitu identitas modul. Identitas modul ajar terdiri dari nama penyusun modul, tahun penyusunan modul, institusi penyusun, jenjang sekolah, tingkat kelas, serta alokasi waktu pembelajaran yang sesuai dengan jam pembelajaran di unit kerja. Identitas modul ini memberitahu kepemilikan serta tujuan modul ini untuk siapa.

2. Kompetensi Awal

Dalam modul ajar juga terdapat informasi kompetensi awal yang dimiliki siswa. Kompetensi ini berupa pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki siswa sebelum siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui kompetensi awal siswa, guru bisa melakukan asesmen diagnostik atau asesmen yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran. Tujuan dilakukannya asesmen diagnostik yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan membagikan kelompok belajar  sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut membantu guru dalam mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tujuan mengetahui kompetensi awal juga untuk mengukur hasil dari rancangan modul ajar. Apakah ada kemajuan dalam belajar siswa atau tidak ada perubahan dari kompetensi awal tersebut.

3. Profil Pelajar Pancasila

Salah satu capaian pembelajaran dalam kurikulum Merdeka yaitu terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila ini menjadi tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui konten maupun kegiatan pembelajaran proyek.

4. Sarana dan Prasarana

Komponen dalam komputer selanjutnya yaitu sarana dan prasarana berupa alat ataupun materi sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan sumber bahan ajar yang dibutuhkan siswa. Contoh sarana prasarana yaitu pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

5. Target Peserta Didik

Dalam Modul ajar, ada beberapa kelompok target peserta didik. Pertama,secara umum peserta didik tidak mempunyai kesulitan dalam memahami materiyang akan diajarkan. Kedua, peserta didik ada yang mengalami kesulitan belajardikarenakan mempunyai keterbatasan terhadap gaya belajar anak, sulit konsentrasi, sulit memahami materi baru serta tidak percaya diri. Ketiga, peserta didik memiliki kemampuan pencapaian yang tinggi dan dapat memahami materi dengan cepat hingga mempunyai keterampilan dalam memimpin.

6. Model Pembelajaran

Dalam Modul ajar juga terdapat komponen model pembelajaran atau rangkaian pembelajaran yang menggambarkan sistem pelaksanaan pembelajaran tersebut. Adapun bentuk ada pelajaran yaitu pembelajaran tatap muka atau PTM, pembelajaran secara online serta kombinasi atau *blended learning*. Model pembelajaran ini akan disesuaikan lagi dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

1. **Pembentukan Tim Guru Fasilitator**

SMAN 1 Banyudono membentuk Tim Fasilitator yang kemudian disebut “Tim Komite Pembelajaran”. Tim ini terdiri dari guru terutama yang mengajar di kelas X dan tenaga kependidikan yang ditunjuk. Tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi projek profil. Tim fasilitator projek penguatan profil pelajar Pancasila dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator projek profil.

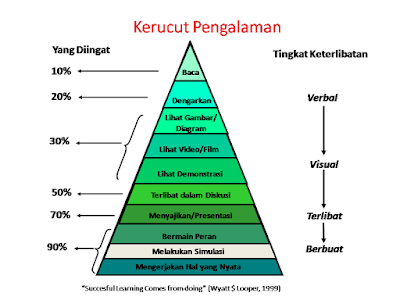
Pembentukan Tim Fasilitator memperhatikan petunjuk dalam Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 Revisi 2022.

Tugas Tim Fasilitator :

1. Menyiapkan sistem dari perencanaan hingga evaluasi dan refleksi projek profil di skala satuan pendidikan, termasuk sistem pendokumentasian projek profil. Sistem ini juga dapat digunakan sebagai portofolio satuan pendidikan.
2. Membuka pintu kolaborasi dengan narasumber untuk memperkaya materi projek profil: masyarakat, komunitas, akademisi, praktisi. Satuan pendidikan dapat mengidentifikasi orang tua yang potensial sebagai narasumber dari daftar pekerjaan orang tua atau narasumber ahli di lingkungan sekitar satuan pendidikan.
3. Mengomunikasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila kepada lingkungan satuan pendidikan, orang tua peserta didik, dan mitra (narasumber dan organisasi terkait).
4. Memastikan beban kerja pendidik tetap dipertahankan (tidak dikurangi) sesuai arahan alokasi waktu projek profil yang sudah diatur oleh pemerintah. Adapun pada pendidikan kesetaraan, alokasi waktu projek profil dilaksanakan pada  
   mata Program Pemberdayaan dan/atau Keterampilan.
5. Melibatkan pendidik bimbingan dan konseling atau mentor untuk memfasilitasi proses berjalannya projek profil dengan memberikan dukungan, baik dalam bidang akademis maupun kebutuhan emosional peserta didik.
6. Menyediakan kebutuhan sumber daya serta dana yang diperlukan untuk kelangsungan projek profil
7. **Pembentukan Kelompok Proyek Kewirausahaan**

Pembelajaran berdiferensiasi dengan berpusat pada murid berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong murid untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik projek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran aktif adalah kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil riset National Training Laboratories di Bethel, Maine (1954), Amerika Serikat menunjukkan bahwa dalam kelompok pembelajaran berbasis guru (teachercentered learning) mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audiovisual dan bahkan demonstrasi oleh guru, siswa hanya dapat mengingat materi maksimal 30%. Dengan metode diskusi, siswa dapat mengingat 50%. Jika siswa diberi kesempatan melakukan sesuatu (doing something) dapat mengingat 75%.Sedangkan dengan praktik mengajar (learning by teaching) siswa dapat mengingat materi sebanyak 90%. Berikut ini adalah kerucut pengalaman Edgar Dale (1969).



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Menurut Cambourne (1990) dalam Tylee (1999) menyatakan bahwa “…proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai menjalin hubungan, mengidentifikasi pola-pola belajar, mengorganisasikan bagian-bagian kecil pengetahuan, perilaku, aktivitas yang semula tidak berkaitan, menjadi suatu pola baru yang utuh menyeluruh bagi peserta didik.” Dari pendapat Cambourne tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharuskan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Bukan guru yang terus menerus memberikan materi, akan tetapi peserta didik mencari sendiri materi yang dibutuhkan. Apabila ada kesulitan, baru bertanya pada gurunya. Jadi, guru hanya sebagai fasilitator pendamping peserta didik. Berdasarkan teori konstruktivisme, fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembentukan kelompok berdiferensiasi berhubungan dengan apa yang diajarkan pada murid dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar murid baik itu dalam aspek kesiapan belajar, aspek minat murid dan aspek profil belajar murid atau kombinasi dari ketiganya.

1. Kesiapan belajar murid bukanlah tentang tingkat intelektualitas (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki murid saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan.
2. Minat merupakan salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran. Murid yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk “menghubungkan” murid pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat murid tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja murid dalam hal ini salah satu contohnya setiap murid memiliki gaya belajar yang berbeda.
3. Pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara natural dan efisien dengan demikian guru perlu memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

Pembentukan kelompok kerja siswa yang berdiferensiasi di SMAN 1 Banyudono, sesuai dengan teori konstruktivisme yang merupakan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas siswa dalam setiap interaksi ekukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Aliran konstruktivisme ini, dalam kajian ilmu pendidikan merupakan aliran yang berkembang dalam psikologi kognitif yang secara teoritik menekankan siswa untuk dapat berperan aktif dalam menemukan ilmu baru.

1. **Kegiatan observasi lingkungan kewirausahaan**

Observasi lingkungan kewirausahaan dilaksanakan oleh murid kelas x2 secara berkelompok dengan di damping fasilitator. Tujuan dari kegiatan observasi lingkungan kewirausahaan adalah untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan juga mengenalkan lingkungan usaha secara kontekstual. (Wina Sanjaya, 2013: hlm 77) Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya pada kehidupan mereka.



Gambar 2. Kegiatan observasi lingkungan kewirausahaan.

Observasi yang dilakukan murid secara berkelompok merupakan bentuk aplikasi dari teori pembelajaran konstruktifisme. Kontruktivisme merupakan landasan berfikir yang digunakan dalam pembelajaran kontruktivisme. Esensinya adalah bahwa peserta didik harus menemukan dan mentranformasikan sendiri suatu informasi yang nantinya menjadi miliknya sendiri. Dalam pandangan kontruktivis, tugas pendidik adalah menfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan pengetahuan  bermakna dan relevan bagi peserta didik, memberi peserta didik kesempatan menemukan dan menerapkan idenya sendiri serta menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

1. **Perencanaan usaha model canvas**

Kegiatan lanjutan setelah observasi lingkungan kewirausahaan adalah perencanaan usaha yang menggunakan model canvas. Bisnis model canvas diperkenalkan tahun 2005 oleh Alexander Osterwalder, seorang entrepreneur asal Swiss dalam bukunya berjudul Business Model Generation. Di dalamnya, Ia menjelaskan framework sederhana yang merepresentasikan elemen-elemen penting dalam model bisnis.

Business Model Canvas terdiri dari 9 elemen penting, di antaranya: Customer Segments, Value Proposition, Channels, Revenue Streams, Key Resource, Customer Relationship, Key Activities, Key Partnership, Cost Structure, Sembilan elemen tersebut merupakan panduan bagi pelaku bisnis dalam menentukan sistem kerja perusahaan, sekaligus media untuk mengevaluasi aktivitas perusahaan apakah sudah berjalan sesuai sistem.

Dalam kegiatan perencanaan usaha dengan model canvas ini telah menunjukkan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan teori konstruktivisme. Murid-murid kelas X2 secara berkelompok telah mengkonstruksikan ide gagasan kewirausahaan yang kemudian dituangkan dalam rencana pelaksanaan proyek pembuatan produk olahan makanan maupun kerajinan secara berdiferensiasi.

Guru sebagai fasilitator bersikap demokratis dengan memberikan keleluasaan murid untuk mengkonstruksikan aspek kognitif, pengalaman belajar dan akhirnya dapat membuat rancangan untuk memproduksi makanan atau kerajinan sesuai minat, bakat serta kebutuhan belajar mereka.

1. **kegiatan gelar karya**

Selama ini dalam pemebelajaran konvensional, hasil karya peserta didik dalam wujud penugasan pada umumnya berakhir di meja guru atau dikembalikan kepada peserta didik setelah dinilai.

Dengan adanya gelar karya, peserta didik akan merasa diapresiasi atas usahanya selama pembuatan proyek kewirausahaan yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Gelar karya di SMAN 1 Banyudono merupakan wujud dari diferensiasi produk dalam pembelajaran berbasis proyek kewirausahaan. Siswa merasa senang dan menjadi mudah memahami konsep kewirausahaan, tumbuh karakter profil pelajar Pancasila serta memiliki keterampilan berwirausaha. Data ini di dukung dengan hasil wawancara dengan siswa kelas X2 (Andra, 16 September 2022, Pukul 09.00)

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan materi pembelajaran. Gelar karya adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan iklim pembelajaran di kelas yang pembelajaran bermakna, (meaningfull learning) bagi murid. Kegiatan gelar karya di sekolah ini sesuai dengan teori konstruktivisme.

**Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa, konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana murid membangun pengetahuan sendiri dari pengalamannya. Murid dalam membangun pengetahuan tersebut harus mempunyai dasar bagaimana membuat dan mempunyai kemampuan untuk menguji, menyelesaikan persoalan, mengekpresikan ide sehingga diperoleh konstruksi yang baru. Penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis proyek kewirausahaan di SMAN 1 Banyudono telah mampu memberikan pembelajaran bermakna. Sehingga murid mampu mengkonstruksi pemahamannya secara mandiri tentang pengetahuan kognitif tentang kewirausahaan, membentuk profil karakter pelajar Pancasila dan keterampilan berwirausaha.

Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terkait di bidang pendidikan serta masyarakat khususnya orang tua adalah senantiasa mengutamakan pembelajaran konstruktif dengan berpusat pada murid. Setiap murid memiliki sesuatu yang unik dank has, sehingga seyogyanya dididik dengan cara, metode dan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi.

**Daftar Rujukan**

Amineh. JR & Davatgari HA. 2015. Review of Constructivism and Social Constructivism. Journal of Social Sciences, Literature and Languages Vol. 1(1), pp. 9-16, 30 April, 2015.

Applefield JM, Huber R & Moallem M. 2000. Constructivism in theory and practice: Toward a better understanding. The High School Journal, 35-53.

Devi Kurnia Fitra(2022).Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 3.

Piaget, J. (1971). The Theory of Stages in Cognitive Development. In D. Green, M. P. Ford, & G. B. Flamer (Eds.), Measurement and Piaget (pp. 1-11). New York, NY: McGraw-Hill.

Rapar ,Hendrik, 1996. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.

Sanjaya, Wina. 2013. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Grup.

Schunk, D.H. 2012. Learning Theories: an Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan). Edisi Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi, Suharsimi. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: RinekaCipta.

Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Islamika, 1(2), 79– 88.

Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. Jurnal Sikola Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(3), 203–219.

Thobroni, Muhammad. Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Yulaelawati, Ella. 2007. Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi. Jakarta: Pakar Raya. H.

Veni Widi Astuti,2021. Praktik Pembelajaran Yang Berpihak Pada Murid. LMS Guru Penggerak Modul 2.1.

(Yuni Budyastuti & Endang Fauziati, 2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. Jurnal Papeda. Vol 3, No 2